

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana ecosystem-wide flourishing (EWF), yang didefinisikan sebagai kesejahteraan individu, organisasi, dan wilayah, dapat diintegrasikan ke dalam manajemen risiko perbankan guna meningkatkan ketahanan finansial. Dengan menggunakan pendekatan komparatif kualitatif, studi ini meneliti dua kasus: studi Love in Action pada lembaga mikrofinansial dan wawancara semi-terstruktur dengan seorang pemimpin senior dari bank konvensional. Berlandaskan stakeholder theory, triple bottom line, resilience theory, dan kerangka ketahanan finansial, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana praktik yang berpusat pada manusia memengaruhi penilaian risiko dan kinerja organisasi. Temuan menunjukkan bahwa lembaga mikrofinansial mengintegrasikan konsep flourishing melalui struktur perjanjian formal dan ritual budaya, sementara bank konvensional lebih banyak bergantung pada indikator keuangan dan penilaian informal, sehingga sering kali mengabaikan dinamika relasional dan kepemimpinan yang krusial. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi EWF ke dalam praktik perbankan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, mengurangi risiko sistemik, dan mendukung keberlanjutan finansial jangka panjang. Rekomendasi praktis diberikan bagi bank dan UKM untuk mengembangkan alat terstruktur, evaluasi kepemimpinan, serta kerangka risiko yang inklusif dan sejalan dengan Sustainable Development Goals.

Kata kunci: ecosystem-wide flourishing, manajemen risiko, ketahanan finansial, perbankan berkelanjutan, stakeholder theory, strategi berpusat pada manusia, mikrofinansial, budaya kepemimpinan, triple bottom line, struktur perjanjian.

